

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pandangan tentang Tafsir *Mauḍūʿī*

Sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, al-Qur'an melalui dialektika dengan realitas sosial senantiasa melahirkan pemahaman serta interpretasi baru yang akan terus berkembang. Hal ini mengisyaratkan perlunya metode-metode penafsiran yang membantu masyarakat dalam memahami isi kandungan al-Qur'an. Dengan demikian al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk) akan tetap *up to date* sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat kapanpun dan dimanapun.<sup>1</sup> Beberapa metode tafsir telah hadir menjawab tantangan zaman. Dalam hal ini para mufasir telah sepakat membagi metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat, dan salah satu diantaranya adalah metode *mauḍūʿī*.

Sebagai sebuah metode penafsiran, metode *mauḍūʿī* mengundang perhatian khusus mulai dari konseptualisasi hingga pada tataran aplikasi dengan berbagai konsekuensinya diberbagai kalangan akademisi, pemerhati dan para pecinta lainnya. Fazlur Rahman misalnya, dalam karyanya yang berjudul "*Major Themes Of The Qur'an*" sebagaimana yang telah dikutip oleh Fauzan, Imam Mustofa, dan Masruchin menjelaskan dalam jurnalnya "Metode tafsir *mauḍūʿī* ini sebagai satu-satunya cara yang bisa memberikan gambaran kepada pembaca akan kesatuan al-Qur'an dan pesan tuhan pada manusia".<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Fauzan, et. al., "Metode Tafsir Mauḍūʿī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi", *al-Dzikra*, 2 (Desember, 2019), 196-197.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 197.

Dari sini dapat penulis tarik kesimpulan dari penjelasan Fazlur Rahman, bahwa metode tafsir *mauḍūʿī* ini lebih dapat menangkap maksud atau makna yang terkandung dalam al-Qur'an secara utuh dan komprehensif.

### 1. Pengertian Tafsir *Mauḍūʿī*

Tafsir *mauḍūʿī* terdiri atas dua kata, tafsir dan *mauḍūʿī*. Secara etimologi (bahasa) tafsir diambil dari akar kata *al-fasr* yang mengikuti wazan *taf'il*, berarti *al-ibanah wa al-kasyf wa izhar al-ma'na al-ma'qul* (menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak). Kata kerjanya mengikuti wazan *daraba – yadribu* dan *nasara – yansuru*. Dikatakan: *fasara, yafsiru* dan *yafsuru, fasran* dan *fassarahu*, artinya menjelaskan.<sup>3</sup> Dalam kitab *Lisān al-ʿArab*, Ibn Manẓūr menjelaskan “kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata *at-tafsir* berarti menyingkap maksud suatu lafadz yang *musykil*, pelik”.<sup>4</sup> Jadi, tafsir secara bahasa adalah menerangkan, menjelaskan serta mengungkapkan sesuatu yang belum atau jelas maknanya.

Secara terminologi (istilah) tafsir menurut ‘Abd al-ʿAzīm al-Zarqanī dalam karyanya yang berjudul *Manahil al-ʿIrfān Fi “Ulum al-Qur’an”*, sebagaimana yang telah dikutip oleh Didi Junaedi: “Tafsir adalah ilmu yang membahas al-Qur’an dari sudut pengertian-pengertiannya sesuai dengan yang dikehendaki Allah SWT dan kemampuan manusia biasa”.<sup>5</sup> Abu

---

<sup>3</sup> Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, terj. Mudzakir AS., 455.

<sup>4</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-ʿArab*, 55.

<sup>5</sup> Didi Junaedi, “Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir *Mauḍūʿī*”, *Diya al-Afkar*, 1 (Juni, 2016), 21. Lihat juga ‘Abd al-ʿAzīm al-Zarqanī, *Manahil Al-ʿIrfān Fi “Ulum al-Qur’an”*, (Kairo: Dār Ihya al-Kutub al-ʿArabiyah, t.t.), 3.

Hayyan menambahkan dalam hal definisi tafsir, yang telah dikutip oleh Mudzakir:

Tafsir ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.<sup>6</sup>

Dari keterangan di atas dapat kita pahami bahwa tafsir adalah sebuah karya atau ilmu yang membahas penjelasan tentang makna lafadz-lafadz serta maksud ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir berusaha menjelaskan apa yang belum atau tidak jelas maksudnya menjadi jelas, menerangkan apa yang samar menjadi terang dan yang sulit dipahami menjadi mudah.

Kemudian *mauḍū'ī*, secara bahasa kata *mauḍū'ī* dinisbatkan kepada kata *maudlū'*, isim maf'ul dari fi'il madhi "wadha'a", yang memiliki makna beragam, yaitu yang diletakkan, yang diantar, atau yang dibuat-buat, yang dibicarakan/tema/topik.<sup>7</sup> Sedangkan secara istilah tafsir *mauḍū'ī* ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'an al-Karim yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa disebut juga metode *tauhidi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu, dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya, serta menghubungkan hubungan antara yang satu dan lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif.<sup>8</sup> Menurut Mohammad Nur Ichwan dalam bukunya yang

---

<sup>6</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS., 456.

<sup>7</sup> M. Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik", *Jurnal Study Islam Panca Wahana*, 12 (Oktober, 2014), 2.

<sup>8</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Kelompok HUMANIORA, t.t.), 114.

berjudul *Tafsir 'Ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern* tentang tafsir *maudū'ī*, sebagaimana yang telah dikutip Moh. Tulus Yamani:

Bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir jenis ini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai suatu judul/tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik/tema yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, karena al-Qur'an banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara *maudū'ī*, supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna.<sup>9</sup>

## 2. Sejarah Perkembangan Tafsir *Maudū'ī*

Bila ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an sejak awal pertumbuhannya di masa hidup Rasulullah SAW. Sebenarnya dapat dikatakan bahwa tafsir *maudū'ī* sudah terwujud, walau hanya sederhana. Upaya mempertemukan beberapa ayat yang semakna atau yang berkaitan dengan masalah tertentu sudah ada dengan munculnya penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain. Sebagai contoh ketika Nabi Muhammad SAW menjelaskan maksud kata *dzulm* dalam QS. al-An'ām [6]: 82.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ

مُهْتَدُونَ (٨٢)

---

<sup>9</sup> Moh. Tulus Yamani, "Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir *Maudū'ī*", 277-278.

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk”.<sup>10</sup>

Yang kemudian dijelaskan dengan kata *syirik* dalam QS.

Luqmān [31]: 13,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya : (Ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar".<sup>11</sup>

Dengan penafsiran Nabi Muhammad SAW tersebut dapat dipastikan bahwa beliau telah menanamkan tafsir *maudū'ī* dan memberikan isyarat bahwa lafadz-lafadz al-Qur'an yang sulit dipahami atau sulit untuk diketahui maksudnya dalam suatu ayat perlu dicari penjelasannya pada lafadz-lafadz yang terdapat dalam ayat yang lain.<sup>12</sup> Namun demikian ada anggapan orang-orang yang masih mempertanyakan terkait awal mula tafsir tematik pada generasi pertama. Al-Daghamin misalnya, dalam karangannya yang berjudul *Manhājiyyat al-Baḥth Fi al-Tafsīr al-Maudū'ī al-Qur'an al-Karīm*, sebagaimana yang dikutip oleh Fauzan:

Menurutnya, pada waktu itu ayat-ayat al-Qur'an masih dalam proses pewahyuan secara bertahap, sehingga sulit

<sup>10</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (QS. al-An'ām [6]: 82)*, 187.

<sup>11</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (QS. Luqmān [31]: 13)*, 593.

<sup>12</sup> M. Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik", 5.

untuk menentukan sejumlah ayat yang diwahyukan dalam satu tema. Meskipun dalam prakteknya Nabi Muhammad SAW melakukannya, tetapi hal itu tidak berarti bahwa sebuah masalah ditangani secara rinci dan komprehensif sebagaimana yang harus dilakukan dalam tafsir *maudū'ī*.<sup>13</sup>

Selain pendapat di atas, ada sebagian ulama melihat bahwa tafsir *maudū'ī* sudah ada sejak abad ke-2 hijriyah. Hal ini nampak dari beberapa contoh karya seperti: Muqatil Bin Sulaiman al-Balkhi (150 H) dengan karyanya "*al-Asbah Wa al-Nadzair*", Abu 'Ubayd al-Qasim Bin Salam (224 H) dengan karyanya "*al-Nasikh Wa al-Mansukh*", 'Ali Ibn al-Madani (234 H) dengan karyanya "*Asbab al-Nuzul*", Abu Bakar al-Jassas (370 H) dengan karyanya "*Ahkam al-Qur'an*", al-Raghib al-Isfahani (502 H) dengan karyanya "*al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*", al-'Izz Ibn 'Abd al-Salam (660 H) dengan karyanya "*Majaz al-Qur'an*", dan Ibn al-Qayyim (751 H) dengan karyanya "*Aqşam al-Qur'an*" dan "*Amthal al-Qur'an*".<sup>14</sup>

Namun, pendapat ini masih belum diterima baik oleh sebagian ulama lain yang beranggapan bahwa karya-karya tersebut hanya sebagian bentuk dari tafsir *maudū'ī*. Meskipun karya-karya tersebut terkait dengan ayat-ayat yang relevan tetapi tidak dibuat untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh. Salah 'Abd al-Falah al-Khalidi dalam bukunya memberikan alasan "Bahwa karya-karya tersebut tidak sesuai

---

<sup>13</sup> Fauzan, et. al., "Metode Tafsir Maudū'ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi", 201-202.

<sup>14</sup> Ibid., 202.

dengan metode sistematis tafsir *mauḍūʿī*.<sup>15</sup> Dengan kata lain, karya-karya tersebut tidak dimaksudkan untuk menafsirkan ayat al-Qur'an tetapi hanya untuk menjelaskan makna kata tertentu, untuk menguraikan isu-isu tertentu atau untuk membuat sebuah putusan hukum. Akan tetapi secara faktual, karya-karya tersebut telah membantu para mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa para mufasir al-Qur'an pada periode klasik belum menerapkan metode tafsir *mauḍūʿī*, tetapi karya-karya mereka secara kebetulan sesuai dengan beberapa elemen *mauḍūʿī*, karena pada masa itu tafsir *mauḍūʿī* belum tersusun secara sistematis dan karya-karya pada waktu itu belum menerapkan metode tafsir *mauḍūʿī*.<sup>16</sup> Dr. M. Sja'roni menambahkan bahwa:

Kitab-kitab tafsir tersebut dimaksudkan secara khusus sebagai tafsir *mauḍūʿī* yang berdiri sendiri. Walau demikian setidak-tidaknya dapat dikatakan bahwa bentuk tafsir *mauḍūʿī* ini sudah bukan merupakan bentuk baru. Sebab merupakan hal baru adalah perhatian para mufasir terhadap metode penafsiran tematik yang dapat dibedakan dari metode penafsiran yang lain, bahkan dapat dipisahkan sebagai metode yang berdiri sendiri.<sup>17</sup>

Kitab-kitab tafsir yang sudah banyak membahas masalah-masalah tertentu rupanya masih dianggap belum bisa menjawab beraneka ragam permasalahan dalam masyarakat. Di sini para mufasir mendapat inspirasi dan bermunculan karya-karya tafsir

---

<sup>15</sup> Ṣalah 'Abd al-Falaḥ al-Khalidi, *al-Tafsīr al-Mauḍūʿī Bayn al-Nazariyyah Wa al-Taṭbīq*, (Jordan: Dār al-Nafā'is, 2001), 37.

<sup>16</sup> Ziyād Khaḥīl Muḥammad al-Daghamin, *Manḥājiyyat al-Baḥth Fi al-Tafsīr al-Mauḍūʿī al-Qur'an al-Karīm*, (Amman: Dār al-Baṣīr, 1995), 19.

<sup>17</sup> M. Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik", 5.

yang menetapkan satu topik tersebut, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan dari masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an.

Tafsir *maudū'ī* sebagai suatu ilmu atau sebuah metode penafsiran, Menurut M. Quraish Shihab:

Tafsir *maudū'ī* berdasarkan surat digagas oleh guru besar Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar yakni Syaikh Mahmud Syaltut pada bulan januari tahun 1960. Yang terkenal dalam karyanya *Tafsir al-Qur'an Al-Karim*. Sedangkan tafsir *maudū'ī* berdasarkan subjek digagas pertama kali oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumiy, beliau juga salah satu guru besar di Universitas Al-Azhar di Fakultas yang sama dengan Syaikh Mahmud Syaltut.<sup>18</sup>

Buah dari tafsir model ini menurut M. Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud Al-Aqqad yang berjudul *Al-Insan Fi Al-Qur'an Dan Al-Mar'ah Fi Al-Qur'an*, Abul A'la Al-Maududi dengan karyanya yang berjudul *Al-Riba Fi Al-Qur'an*.<sup>19</sup> Kemudian tafsir model ini dikembangkan menjadi lebih sistematis oleh Prof. Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi pada tahun 1977, dalam kitab karangannya yang berjudul *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudū'ī: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*.<sup>20</sup> Apa yang dilakukan Al-Farmawi ini banyak membantu mufasir selanjutnya. Langkah-langkah yang beliau susun di dalam bukunya sangatlah rinci sehingga mudah untuk dioperasionalkan

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an (Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan, 2009), 114.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 114.

<sup>20</sup> Aisyah, "Signifikansi Tafsir Maudū'ī dalam Perkembangan Penafsiran al-Qur'an", *Tafsire*, 1 (?), 2013), 27.

oleh mufasir yang hendak melakukan tafsir *mauḍūʿī*.<sup>21</sup> Menurut Al-Farmawi, tafsir *mauḍūʿī* mempunyai dua macam bentuk kajian.

Sebagaimana yang telah dikutip oleh Suryan A. Jamrah:

*Pertama*, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya sehingga surat tersebut tampak sebagai kesatuan pesan yang benar-benar utuh. *Kedua*, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat dengan topik yang sama, kemudian disusun dan dijelaskan sebagai satu topik bahasan.<sup>22</sup>

Dari penjelasan-penjelasan di atas terkait sejarah perkembangan tafsir *mauḍūʿī*, dapat disimpulkan bahwa tafsir *mauḍūʿī* sudah ada sejak dahulu dengan bentuknya yang pada awal diperkenalkan belum dimaksudkan sebagai sebuah metode yang memiliki karakter metodologis yang berdiri sendiri.<sup>23</sup> Yang kemudian perumusan konsep ini secara metodologis dan sistematis berkembang di masa kontemporer. Demikian juga jumlahnya semakin bertambah di awal abad ke-20, baik itu tafsir *mauḍūʿī* berdasarkan surat al-Qur'an maupun tafsir *mauḍūʿī* berdasarkan subjek atau topik.<sup>24</sup>

Walaupun demikian paling tidak menunjukkan kepada kita bahwa metode tafsir ini bukanlah hal baru dalam sejarah studi al-Qur'an, yang baru bukan metodenya melainkan perhatian para

---

<sup>21</sup> Laila Muyasaroh, "Metode Tafsir Mauḍūʿī (Perspektif Komparatif)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadīth*, 2 (Juli, 2017), 26.

<sup>22</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍūʿī*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 35-36.

<sup>23</sup> Muslimin, "Kontribusi Tafsir Mauḍūʿī dalam Memahami al-Qur'an", *Jurnal Tribakti*, 1 (Januari-Juni, 2019), 78.

<sup>24</sup> Moh. Tulus Yamani, "Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Mauḍūʿī", 277.

ulama terhadap penggunaan metode tersebut, suatu metode yang dapat memberikan informasi tentang berbagai ilmu, berbeda dengan metode tafsir yang lainnya dan betul-betul sebagai metode dengan ciri khasnya tersendiri.<sup>25</sup>

### **3. Latar Belakang dan Urgensi Penggunaan Metode Tafsir *Maudū'ī***

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi mengapa tafsir *maudū'ī* begitu sangat penting untuk diketahui dan juga dipahami oleh para pengkaji al-Qur'an terkhusus kalangan mufasir saat ini.

*Pertama*, al-Qur'an merupakan kitab Allah SWT yang di dalamnya terdapat banyak nilai-nilai keilmuan yang menarik untuk dikaji, tetapi tidak bisa semerta-merta dipelajari menggunakan pemahaman dasar yang mengandalkan terjemahan saja, sehingga banyak para mufasir yang tertarik untuk menggali khazanah keilmuan tersebut menggunakan metode tafsir *maudū'ī*, karena metode ini diharapkan menjadi salah satu kunci untuk menafsirkan al-Qur'an dan mampu menjawab persoalan dan keagungan al-Qur'an.<sup>26</sup>

*Kedua*, al-Qur'an merupakan kitab yang banyak dikaji oleh banyak orang, tidak hanya kaum muslim, bahkan non-muslim pun banyak yang mengkajinya. Tetapi buah dari hasil pemahaman tersebut tidak banyak digunakan untuk mencari kelemahan dari al-Qur'an dan digunakan sebagai tuduhan bagi orang-orang yang tidak memiliki wawasan ke-islam-an. Hal

---

<sup>25</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudū'ī*, terj. Suryan A. Jamrah., 38-40.

<sup>26</sup> Ibid., 42-43.

inilah yang diharapkan dengan kehadiran tafsir *mauḍūʿī* untuk menangkis tuduhan-tuduhan tersebut.<sup>27</sup>

Ada beberapa alasan yang dipaparkan oleh Dr. H. Sa'ad Ibrahim, M.A tentang latar belakang penggunaan tafsir *mauḍūʿī*, sebagaimana yang telah dikutip oleh Moh. Tulus Yamani dan ditambahkan dua poin olehnya, antara lain:

- a. Sudah ada contoh sebelumnya, pada penyusunan ḥadīth Nabi sudah ditentukan topik.
- b. Sebagai jawaban dari kekurangan tafsir tahlili yang bersifat parsial, tahlili sebagai antitesisnya.
- c. Sesuai dengan relevannya, tidak ditemukan dalam tafsir tahlili.
- d. Untuk memberi ruang kepada orang-orang sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.
- e. Dengan berkembangnya disiplin ilmu, maka memerlukan kajian yang juga spesifik.
- f. Dengan mobilitas yang tinggi, tidak menutup kemungkinan mufasir mencari jalan yang mudah yang disesuaikan dengan topik.
- g. Meningkatkan motivasi masyarakat untuk membacanya, karena hasil jawabannya dapat dilihat langsung pada kesimpulan.<sup>28</sup>

Kemudian Ali Hasan al-Aridl dalam bukunya yang berjudul *Tarikh Ilm al-Tafsir* menganggap bahwa tafsir *mauḍūʿī* itu penting dalam perkembangan tafsir dan problematikanya era sekarang ini. Sebagaimana yang telah dikutip oleh Muqowin, antara lain:

- a. Metode tafsir *mauḍūʿī* berarti menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang tersebar pada bagian surat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang suatu tema. Tafsir dengan metode ini termasuk tafsir *bi al-ma'tsur* dan metode ini lebih dapat menghindarkan mufasir dari kesalahan. Dengan menghimpun ayat-ayat tersebut seorang pengkaji dapat menemukan segi relevansi dan hubungan antara ayat-ayat itu.
- b. Dengan metode tafsir *mauḍūʿī*, seorang pengkaji mampu memberikan suatu pemikiran dan jawaban yang utuh dan tuntas tentang suatu tema dengan cara mengetahui, menghubungkan dan menganalisis secara komprehensif terhadap semua ayat yang berbicara tentang tema tersebut. Dengan metode ini seorang

---

<sup>27</sup> Rosihan Anwar, *Samudera al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 164.

<sup>28</sup> Moh. Tulus Yamani, "Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Mauḍūʿī", 278-279.

- pengkaji mampu menolak dan menghindarkan diri dari kesamaran-kesamaran dan kontradiksi-kontradiksi yang ditemukan dalam ayat.
- c. Metode *mauḍūʿī* sesuai dengan perkembangan zaman modern dimana terjadi perbedaan pada tiap-tiap persoalan dan masing-masing masalah tersebut perlu penyelesaian secara tuntas dan utuh seperti sebuah sistematika buku yang membahas suatu tema tertentu.
  - d. Dengan metode tafsir *mauḍūʿī* orang dapat mengetahui dengan sempurna muatan materi dan segala segi dari suatu tema. Metode tafsir *mauḍūʿī* memungkinkan bagi seorang pengkaji untuk sampai pada sasaran dari suatu tema dengan cara yang mudah tanpa harus bersusah payah dan menemui kesulitan.<sup>29</sup>

#### 4. Langkah-Langkah Menggunakan Tafsir *Mauḍūʿī*

Praktek metode tafsir *mauḍūʿī* sudah mulai dilakukan oleh mufasir terdahulu. Para penafsir menulis sebuah karya tafsir yang membahas suatu topik tertentu dari sekian banyak topik yang terkandung dalam al-Qur'an. Meskipun demikian, langkah-langkah tafsir *mauḍūʿī* masih belum dijelaskan.<sup>30</sup> Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dengan metode tafsir *mauḍūʿī* ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufasir, antara lain:

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul yang sesuai dengan kronologi urutan turunnya ayat tersebut.
- b. Menelusuri latar belakang turunnya ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihimpun.
- c. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama adalah kosa kata yang menjadi pokok permasalahan pada ayat tersebut. Setelah itu ayat tersebut dikaji dari

---

<sup>29</sup> Muqowin, "Metode Tafsir". Makalah disajikan dalam Seminar al-Qur'an, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 18 Desember 1997.

<sup>30</sup> Laila Muyasaroh, "Metode Tafsir Mauḍūʿī (Perspektif Komparatif)", 33.

berbagai aspek yang masih berkaitan dengannya seperti bahasa, budaya, sejarah dan munasabahnya.

- d. Mengkaji pemahaman ayat-ayat dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufasir, baik yang klasik maupun yang kontemporer.
- e. Mengkaji semua ayat secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang *mu'tabar* (diperhitungkan) serta didukung oleh fakta-fakta sejarah yang ditemukan.<sup>31</sup>

Abdul Hayy al-Farmawi juga telah menunjukkan langkah-langkah yang lebih sistematis dan sangat jelas dalam bukunya, sebagaimana yang telah dikutip oleh Laila Muyasaroh:

- a. Menetapkan suatu topik dalam al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudū'ī*. Untuk para pemula, Al-Farmawi menyarankan bagi para pemula yang akan melakukan hal ini dengan melihat kitab *Tafsir Ayat Al-Qur'an Al-Karim* yang telah diterjemahkan oleh Muḥammad Fuād 'Abdul Bāqī.
- b. Menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik ayat-ayat makiyah maupun madaniyah. Kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāzi al-Qur'an al-Karim* karya Muḥammad Fuād 'Abdul Bāqī dapat digunakan untuk mempermudah pencarian ayat.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi masa turunnya ayat-ayat al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW disertai dengan penjelasan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab an-nuzul*. Informasi mengenai *asbab an-nuzul* dapat ditelusuri pada kitab *Asbab al-Nuzul* karya Al-Wahidi maupun dari kitab-kitab tafsir.
- d. Melihat korelasi atau munasabah ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema bahasan sehingga menjadi sebuah bingkai yang sesuai, kerangka yang tersusun, bangunan yang utuh, sempurna bagian-bagiannya, dan terpenuhi rukun-rukunnya.

---

<sup>31</sup> Sasa Sunarsa, "Teori Tafsir; (Kajian tentang Metode dan Corak Tafsir al-Qur'an)", *al-Afkar*, 1 (Januari, 2019), 252.

- f. Melengkapi tema bahasan dengan ḥadīth-ḥadīth Nabi, sehingga tema yang dibahas menjadi semakin jelas dan sempurna.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut dengan kajian *maḍūḥī* yang sempurna dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khas*, yang *mutlaq* danyang *muqayyad*, mensingkronkan ayat-ayat yang secara lahir tampak kontradiktif, menjelaskan ayat-ayat yang *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa terlihat adanya perbedaan, kontradiksi, atau pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>32</sup>

M. Quraish Shihab menegaskan, “dengan tersusunnya langkah-langkah sistematis yang dirancang oleh al-Farmawi, maka lahirlah bentuk kedua dari tafsir *maḍūḥī*”.<sup>33</sup> Bentuk *pertama*, ialah penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur’an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut, sehingga kesemua persoalan saling terkait, bagaikan satu persoalan saja. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat al-Qur’an, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok pembahasan.<sup>34</sup>

Dengan metode yang sudah dijelaskan oleh al-Farmawi di atas, diharapkan metode ini mampu untuk meminimalisir gagasan-gagasan subjektif penafsir, sebab antara ayat satu dengan ayat yang lain yang terkait dengan tema kajian dapat dianalogikan secara kritis. Sehingga melahirkan kesimpulan-kesimpulan yang relatif objektif.<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Laila Muyasaroh, “Metode Tafsir Maḍūḥī (Perspektif Komparatif)”, 33-34.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an (Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, 117.

<sup>34</sup> Didi Junaedi, “Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maḍūḥī”, 26.

<sup>35</sup> Kusroni, “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran al-Qur’an”, *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, 1 (Februari, 2019), 96.

Al-Farmawi menegaskan sejumlah rambu-rambu yang harus diperhatikan mufasir *mauḍūʿī*, sebagaimana yang telah dikutip oleh Didi Junaedi, rambu-rambu yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Penafsir *mauḍūʿī* harus menyadari bahwa metode ini, bukan berarti ia telah sepenuhnya menafsirkan al-Qur'an, karena al-Qur'an itu sesungguhnya mengandung tujuan-tujuan yang tidak sepenuhnya dapat dicapai manusia.
- b. Penafsir *mauḍūʿī* harus selalu ingat bahwa ia hanya ingin membahas dan mencapai satu masalah bahasan, tidak akan menyimpang dari masalah yang telah ditetapkan, dan tidak melalaikan pembahasan seluruh aspeknya.
- c. Penafsir harus memperhatikan tahapan-tahapan al-Qur'an dalam menurunkan hukumnya. Ayat-ayat al-Qur'an itu ada yang turun untuk menjawab sebuah pertanyaan, menyatakan suatu hukum, membantah suatu kebohongan, meringankan suatu hukum yang telah ditetapkan dan menghapus hukum yang sudah ada.
- d. Di dalam membahas suatu masalah yang sedang dikaji, penafsir *mauḍūʿī* secara konsisten harus menerapkan semua prinsip dan langkah-langkah operasional metode *mauḍūʿī* ini. Jika tidak, maka ia akan gagal menemukan bentuk masalah seutuhnya seperti yang dimaksudkan oleh al-Qur'an.<sup>36</sup>

## 5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir *Mauḍūʿī*

Sebagaimana ilmu pengetahuan pada umumnya, metode tafsir *mauḍūʿī* juga memiliki kekurangan dan kelebihannya.<sup>37</sup>

Berikut beberapa pendapat para ahli tentang kelebihan metode tafsir *mauḍūʿī*:

### a. Dapat Menjawab Tantangan Zaman

Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Maka metode tafsir *mauḍūʿī* sebagai upaya metode penafsiran untuk menjawab tantangan tersebut.

---

<sup>36</sup> Didi Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir *Mauḍūʿī*", 29-30.

<sup>37</sup> Fauzan, et. al., "Metode Tafsir *Mauḍūʿī* (Tematik): Kajian Ayat Ekologi", 211.

**b. Praktis dan Sistematis**

Tafsir dengan metode *mauḍūʿī* disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang timbul.

**c. Dinamis**

Metode tafsir *mauḍūʿī* membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan *image* di dalam pikiran pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial.

**d. Membuat Pemahaman Menjadi Utuh**

Dengan diterapkannya tema yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman semacam ini sulit ditemukan dalam metode tafsir yang dikemukakan di muka. Maka metode *mauḍūʿī* ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.

Berikut beberapa pendapat para ahli tentang kekurangan metode tafsir *mauḍūʿī*:

**a. Memenggal Ayat Al-Qur'an**

Yaitu suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih mengandung banyak permasalahan yang berbeda.

**b. Membatasi Pemahaman Ayat**

Yaitu dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufasir terikat oleh judul itu. Padahal

tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan diterapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut.<sup>38</sup>

## B. Definisi Malaikat

Malaikat adalah salah satu makhluk Allah SWT yang dikategorikan sebagai makhluk *ghaib* (tidak terlihat oleh penglihatan). Dalam al-Qur'an kata Malaikat disebutkan sebanyak 68 kali, sedangkan dengan istilah *malakan*, *malak*, dan *malakaini* ditemukan Sekitar 88 kali disebutkan dan diulang-ulang dalam al-Qur'an.<sup>39</sup>

Dalam *KBBI V* kata Malaikat artinya makhluk Allah yang taat.<sup>40</sup> Kata Malaikat dalam bahasa arab berasal dari bentuk jamak dari kata *الملاك* berarti kemampuan dan kekuatan, yang berasal dari *masdar* “*al-alukah*” yang berarti *ar-risalah* (misi atau pesan). Sedangkan yang membawa misi disebut “*Rasul*” (utusan).<sup>41</sup> Seperti yang disebutkan Allah SWT dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا ۗ

---

<sup>38</sup> Nasharudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 165-168.

<sup>39</sup> Abdul Rouf, “Malaikat dalam Perspektif al-Qur'an”, *Sumbula*, 1 (Juni, 2020), 84.

<sup>40</sup> Tim Penyusun KBBI Edisi Kelima, *KBBI V 0.4.0 Beta (40)*, (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2020).

<sup>41</sup> Maḥmud ash-Shafrawī, *Bumi Sebelum Manusia Tercipta.*, 17. Lihat juga Ahmad Warson al-Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), XIV, 1358-1359.

Artinya: “Sungguh, utusan Kami (Malaikat) benar-benar telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira,..”<sup>42</sup>

Menurut Dr. Salih Bin Fauzan al-Fauzan dalam bukunya yang berjudul *Aqidatul Tauhid Kitabal Tauhid Lil Saffi al-Awwal ath-Thalith al-‘Aly* yang diterjemahkan oleh Shahirul Alim al-Abid, sebagaimana yang dikutip oleh Abd Kahar “Malaikat adalah bentuk plural dari kata *malakun*, beliau juga mengutip pendapat yang mengatakan bahwa kata Malaikat berasal dari kata *alukah* yang berarti *ar-risalah* dan ada pula pendapat yang mengatakan kata Malaikat diambil dari kata *laaka* yang berarti mengutus”<sup>43</sup>.

Malaikat merupakan makhluk yang diciptakan untuk taat dan juga beribadah kepada-Nya, serta mengerjakan semua tugas-tugas yang diperintahkan-Nya.<sup>44</sup> Dinamakan Malaikat karena mempunyai kemampuan dan kekuatan *ghaib* yang tidak bisa ditembus oleh akal manusia,<sup>45</sup> karena mereka mampu berubah bentuk yang mereka inginkan, di antara mereka ada yang diutus untuk menyampaikan wahyu kepada para Nabi, ada yang bertugas untuk mengatur alam semesta, dan ada juga yang khusus beribadah kepada Allah SWT.<sup>46</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat kita pahami bahwa kata Malaikat sudah menunjukkan makna yang sangat jelas. Dan dari makna tersebut secara bahasanya Malaikat berarti makhluk yang memiliki kekuasaan tertentu untuk

---

<sup>42</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (QS. Hūd [11]: 69)*, 316.

<sup>43</sup> Abd Kahar, “Eksistensi dan Keistimewaan Malaikat Jibril As dalam al-Qur’an”, 288. Lihat juga Salih Bin Fauzan al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, terj. Shahirul Alim al-Abid (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 183.

<sup>44</sup> Maḥmud ash-Shafrawī, *Bumi Sebelum Manusia Tercipta.*, 17.

<sup>45</sup> Abd Kahar, “Eksistensi dan Keistimewaan Malaikat Jibril As dalam al-Qur’an”, 288.

<sup>46</sup> Abdul Rouf, “Malaikat dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Sumbula*, 1 (Juni, 2020), 76-77.

menjalankan tugas yang di emban dari Allah SWT dan menyampaikan perintah sebagai utusan-Nya.

Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat dalam sebuah karya para ilmuwan yang menyatakan tentang Malaikat. *Pertama*, Buchori beserta kawan-kawannya dalam sebuah buku yang berjudul *Mustasyar MWC NU Membedah Kitab Tauhid Kyai Ahli Bid'ah: Koreksi Total Kitab Aqidatul Awam Karya Syekh Sayyid Ahmad Marzuki* menyatakan “Malaikat merupakan hamba Allah SWT yang mulia dan tidak sama dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya, baik fisik maupun wujudnya. Malaikat senantiasa setia untuk mentaati perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya”.<sup>47</sup> *Kedua*, Taufiq Abdullah dalam buku yang berjudul *Ensiklopedia Islam 3 Ajaran* menyatakan “Malaikat merupakan makhluk *ghaib* ciptaan Allah SWT yang tidak memiliki rasa lelah untuk beribadah dan menunaikan tugas-tugasnya, tidak juga lelah untuk bertasbih memuji *asma-asma*-Nya, tiada pula merasa angkuh sekalipun ada perintah untuk sujud kepada Nabi Adam As”.<sup>48</sup>

Dari pendapat di atas yang telah disampaikan oleh beberapa ilmuwan dalam karya-karya monumentalnya, M. Quraish Shihab menyatakan sebuah kesimpulan dari pendapat-pendapat tersebut tentang pengertian secara istilah Malaikat. menurutnya, “Malaikat merupakan makhluk halus yang diciptakan Allah dari cahaya yang dapat berbentuk dengan aneka bentuk, taat mematuhi perintah Allah dan sedikitpun tidak pernah membangkang”.<sup>49</sup> Juga sebuah pendapat Muhammad

---

<sup>47</sup> Buchori, et. al., *Mustasyar MWC NU Membedah Kitab Tauhid Kyai Ahli Bid'ah: Koreksi Total Kitab Aqidatul Awam Karya Syekh Sayyid Ahmad Marzuki*, (Surabaya: t.p., 2011), 330.

<sup>48</sup> Taufiq Abdullah, et. al., *Ensiklopedia Islam 3 Ajaran*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t.), 27.

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 247.

Sayyid Thanthawi dalam bukunya yang berjudul *Al-Qhishah Fil Qur'an*, sebagaimana yang telah dikutip oleh M. Quraish Shihab: “Malaikat adalah tentaranya Allah. Tuhan menganugerahkan kepada mereka akal dan pemahaman, serta menciptakan bagi mereka naluri untuk taat, serta memberi mereka kemampuan untuk berbentuk berbagai bentuk yang indah dan kemampuan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kuat”.<sup>50</sup>

Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa Malaikat adalah hamba Allah SWT yang selalu taat. Mereka menghabiskan waktu siang dan malam hanya untuk beribadah kepada Allah SWT<sup>51</sup>, bertasybih kepada-Nya, mematuhi perintah-perintah-Nya, menjauhi semua larangan-Nya, yang memiliki tugasnya masing-masing, dan tidak pernah merasa angkuh dalam menyembah sang penciptanya.

### **C. Karakteristik Malaikat**

Malaikat merupakan makhluk yang bersifat *ghaib* tetapi keberadaannya dapat diyakini menggunakan *qalbu*. Termasuk kedalam hukum “wajib” bagi kita untuk mengimani dan meyakini bentuk fisik Malaikat seperti apapun yang diceritakan oleh Allah SWT dan Nabi -Nya. Baik bentuknya itu dapat diterima oleh akan maupun tidak, karena bagi Allah SWT tidak ada yang tidak mungkin untuk menciptakannya. Jika Allah mampu menciptakan langit dan bumi yang luas ini beserta isinya, maka akan mudah lagi bagi Allah untuk menciptakan makhluk yang lainnya, tidak terkecuali para Malaikat.<sup>52</sup> Terdapat beberapa keterangan baik yang disebutkan dalam al-Qur'an maupun ḥadīth-ḥadīth Nabi Muhammad SAW yang

---

<sup>50</sup> Ibid., 247.

<sup>51</sup> T. Ibrahim, et. al., *Membangun Aqidah Akhlak*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 84.

<sup>52</sup> Wismanto Abu Hasan, *Berkenalan dengan Malaikat*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2018), 39.

menggambarkan wujud Malaikat ketika menampakkan wujudnya di hadapan manusia yang dikehendaki Allah SWT. Dalam firman Allah yang telah disebutkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۗ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ<sup>53</sup> (١)

Artinya: Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap. masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah MahaKuasa atas segala sesuatu.<sup>53</sup>

Ayat di atas adalah satu contoh dari karakteristik Malaikat yang disebutkan dalam al-Qur'an. Berikut ini beberapa karakteristik Malaikat Allah SWT yang mulia, antara lain:

### 1. Malaikat diciptakan dari *Nūr* atau Cahaya

Dalam al-Qur'an tidak dijelaskan tentang awal mula penciptaan Malaikat. Hal tersebut dapat kita temukan dalam sebuah hadist Nabi Muhammad SAW berikut ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَرَجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (QS. *Fāṭir* [35]: 1), 626.

<sup>54</sup> Redaksi lengkap Ḥadīth dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* No. 5314:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ عَبْدٌ أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَرَجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Rafi'] dan [Abdu bin Humaid], berkata Abdu: Telah mengkhabarkan kepada kami, sedangkan Ibnu Rafi' berkata: Telah menceritakan kepada kami [Abdurrazzaq] telah mengkhabarkan kepada kami [Ma'mar] dari [Az Zuhri] dari [Urwah] dari [Aisyah] berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala dan Adam diciptakan dari sesuatu yang telah disebutkan (ciri-cirinya) untuk kalian".

Lihat dalam Lidwa Pustaka, "Ṣaḥīḥ Muslim", *Ensiklopedia Kitab 9 Imam Ḥadīth*, <http://www.infotbi.com/hadis9/>, diakses tanggal 7 Agustus 2021.

Artinya: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala dan Adam diciptakan dari sesuatu yang telah disebutkan (ciri-cirinya) untuk kalian”.

## 2. Malaikat Memiliki Sayap

Para Malaikat adalah hamba Allah SWT yang dibebani untuk melaksanakan ibadah, dan mereka senantiasa tunduk dan merendahkan diri kepada Allah secara sempurna, dengan tidak pernah melanggar perintah-Nya. Perlu kita pahami bersama, bahwa Malaikat bukan hanya sekedar *Rūḥ* yang tidak memiliki wujud. Mereka memiliki wujud sebagaimana ada yang memiliki dua sayap, ada yang tiga sayap dan empat sayap bahkan ada yang lebih banyak lagi dari itu.<sup>55</sup> Seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي  
أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۗ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١)

Artinya: Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap. masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>56</sup>

Dalam sebuah ḥadīth yang diriwayatkan oleh Imam Bukhārī juga telah disebutkan sebagaimana berikut redaksinya:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الشَّيْبَانِيُّ قَالَ سَأَلْتُ زَيْدَ بْنَ حُبَيْشٍ  
عَنْ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى (فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ) قَالَ  
حَدَّثَنَا ابْنُ مَسْعُودٍ أَنَّهُ رَأَىٰ جِبْرِيلَ لَهُ سِتُّ مِائَةِ جَنَاحٍ

<sup>55</sup> Amin Bin ‘Abdullah ash-Shaqawi, *Dunia Malaikat*, terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah (t.tp.: Islam House, 2014), 4.

<sup>56</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (QS. Fāṭir [35]: 1)*., 626.

Artinya: Telah bercerita kepada kami Qutaibah telah bercerita kepada kami Abu 'Awanah telah bercerita kepada kami Abu Ishaq asy-Syaibaniy berkata; Aku bertanya kepada Zirra bin Hubaisy tentang firman Allah Ta'ala QS an-Najm ayat 9-10: "Fa kaana qaaba qausaini aw adnaa. Fa awhaa ilaa 'abdihi maa awhaa" ("Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) sedekat dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan"). Dia berkata, telah bercerita kepada kami Ibnu Mas'ud bahwa Beliau shallallahu 'alaihi wasallam telah melihat Jibrīl yang memiliki enam ratus sayap".<sup>57</sup>

Perhatikan pula ḥadīth-ḥadīth Ṣaḥīḥ berikut ini yang dapat dijadikan *hujjah* tentang kebenaran adanya sayap para Malaikat Allah, selain besar, sayap-sayap Malaikat itu dihiasi oleh mutiara dari *yaqut* (sejenis batu permata) berwarna-warni. Dalilnya adalah:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى } قَالَ رَأَى رُفُفًا أَخْضَرَ سَدَّ أَفُقَ السَّمَاءِ

Artinya: Telah bercerita kepada kami Hafsh bin 'Umar telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Al A'masy dari Ibrahim dari 'Alqamah dari 'Abdullah radliallahu 'anhu tentang firman Allah Ta'ala pada QS an-Najm ayat 18 yang artinya ("Sungguh dia (Muhammad) telah melihat sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Rabbnya yang paling besar"), dia berkata; "Beliau shallallahu 'alaihi wasallam melihat tikar berwarna hijau menutupi ufuk langit". (Maksudnya Malaikat Jibrīl Alaihissalam membuka sayapnya sehingga menutupi ufuk langit).<sup>58</sup>

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيْلَ فِي صُوْرَتِهِ وَلَهُ سِتُّ مِائَةِ جَنَاحٍ كُلُّ جَنَاحٍ مِنْهَا قَدْ سَدَّ الْأَفُقَ يَسْقُطُ مِنْ جَنَاحِهِ مِنَ التَّهَاطُيْلِ وَالذَّرِّ وَالْيَاقُوتِ مَا اللَّهُ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hajjaj telah menceritakan kepada kami Syarik dari 'Ashim dari Abu Wa'il dari Abdullah ia

<sup>57</sup> Lidwa Pustaka, "Ḥadīth Ṣaḥīḥ Bukhārī No. 2993", *Ensiklopedia Kitab 9 Imam Ḥadīth*, <http://www.infotbi.com/hadis9/>, diakses tanggal 7 Agustus 2021.

<sup>58</sup> Lidwa Pustaka, "Ḥadīth Ṣaḥīḥ Bukhārī No. 2994", *Ensiklopedia Kitab 9 Imam Ḥadīth*, <http://www.infotbi.com/hadis9/>, diakses tanggal 9 Agustus 2021.

berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat Jibrīl dalam bentuk aslinya, ia memiliki enam ratus sayap, setiap sayap dapat menutupi antara langit dan bumi, dari sayapnya berjatuhan aneka warna warni, mutiara dan yaqut. Allah Maha Mengetahui itu semua.<sup>59</sup>

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ حَدَّثَنِي حُسَيْنٌ حَدَّثَنِي عَاصِمٌ بْنُ بَهْدَلَةَ قَالَ سَمِعْتُ شَقِيقَ بْنَ سَلَمَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُ جِبْرِيلَ عَلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى وَلَهُ سِتُّ مِائَةِ جَنَاحٍ قَالَ سَأَلْتُ عَاصِمًا عَنْ الْأَجْنِحَةِ فَأَبَى أَنْ يُخْبِرَنِي قَالَ فَأَحْبَبَنِي بَعْضُ أَصْحَابِهِ أَنَّ الْجَنَاحَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

Artinya: Telah meneritakan kepada kami Zaid bin Hubab telah menceritakan kepadaku Husain telah menceritakan kepadaku 'Ashim bin Bahdalah ia berkata; Aku mendengar Syaqiq bin Salamah berkata; Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku melihat Jibrīl berada di Sidratul Muntaha, ia memiliki enam ratus sayap". Ia berkata; Aku bertanya kepada 'Ashim tentang sayap, namun ia enggan untuk mengabarkan kepadaku. Ia berkata; Lalu sebagian sahabatnya mengabarkan kepadaku bahwa sayapnya memenuhi ujung timur dan barat.<sup>60</sup>

Ibnu Katsir ketika menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan sayap-sayap Malaikat, beliau menjelaskan, jika bagian ujung dan pangkal sayapnya ditarik, maka pangkalnya adalah timur sedangkan ujungnya adalah barat. Jika bagian atas dan bawahnya dikembangkan, maka bagian atasnya adalah langit, sedangkan bagian bawahnya adalah bumi, hal ini menunjukkan betapa besarnya sayap *Jibrīl a.s.* Logikanya, jika sayapnya saja sebesar dan seluas itu, maka besar juga postur tubuh Malaikat *Jibrīl a.s.* yang sesungguhnya.

---

<sup>59</sup> Lidwa Pustaka, "Ḥadīth Musnad Aḥmad No. 3561", *Ensiklopedia Kitab 9 Imam Ḥadīth*, <http://www.infotbi.com/hadis9/>, diakses tanggal 9 Agustus 2021.

<sup>60</sup> Lidwa Pustaka, "Ḥadīth Musnad Aḥmad No. 3668", *Ensiklopedia Kitab 9 Imam Ḥadīth*, <http://www.infotbi.com/hadis9/>, diakses tanggal 9 Agustus 2021.

### 3. Malaikat Bukan Laki-Laki dan Bukan Perempuan

Ada sebuah pernyataan kaum musyrikin sebelum datangnya islam, mereka mengatakan bahwa Malaikat adalah anak Allah yang perempuan. Hal ini tidak dapat dibenarkan, karena sudah jelas disebutkan dalam firman Allah SWT yang bantahan atas pernyataan tersebut. Berikut firman-Nya:

فَاسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبُنُونَ (١٤٩) أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ إِنَاثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ (١٥٠)

Artinya: 149. (Wahai Nabi Muhammad,) tanyalah mereka (orang-orang kafir Makkah), "Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan, sedangkan untuk mereka anak laki-laki<sup>61</sup>, 150. atau Kami menciptakan Malaikat-malaikat berupa perempuan, sedangkan mereka menyaksikan(-nya)?<sup>62</sup>

### 4. Malaikat Tidak Makan dan Tidak Minum

Terdapat suatu kisah dalam al-Qur'an yang menceritakan tentang datangnya Malaikat kepada Nabi Ibrahim As. untuk mengabarkan tentang tujuan kedatangan mereka, diantaranya untuk memberi kabar bahwa beliau (Nabi Ibrahim As.) akan mendapatkan seorang anak yang sholeh, dan sekaligus juga mengabarkan tentang tujuan menyiksa kaum sodom. Berikut firman Allah SWT:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ (٢٤) إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ (٢٥) فَرَاعَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَمَجَاءَ بِعَجَلٍ سَمِينٍ (٢٦) فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (٢٧) فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۗ قَالُوا لَا تَخَفْ ۗ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ (٢٨)

Artinya: 24. Sudahkah sampai kepadamu (Nabi Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Malaikat-malaikat) yang dimuliakan? 25. (cerita itu bermula) ketika mereka masuk (bertamu) kepadanya, lalu

<sup>61</sup> Orang musyrik makkah mengatakan bahwa malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah SWT, padahal mereka sendiri menganggap hina anak perempuan itu.

<sup>62</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (QS. as-Saffāt [37]: 149-150)*, 656.

mengucapkan, "Salam". Ibrahim menjawab, "Salam" (mereka) adalah orang-orang yang belum dikenal. 26. Kemudian, dia (Ibrahim) pergi diam-diam menemui keluarganya, lalu datang (kembali) membawa (daging) anak sapi gemuk (yang dibakar). 27. Dia lalu menghidangkannya kepada mereka, (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, "mengapa kamu tidak makan?" 28. Dia (Ibrahim) menyimpan rasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, "Janganlah takut!" mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (akan kelahiran) seorang anak yang sangat berilmu (Ishaq).<sup>63</sup>

## 5. Malaikat Berbicara

Ada beberapa dalil yang menyebutkan bahwa Malaikat juga berbicara seperti manusia berbicara. Seperti ayat yang menjelaskan tentang pembicaraan Allah SWT dengan Malaikat berikut ini:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah<sup>64</sup> di bumi". Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".<sup>65</sup>

Terdapat juga ayat yang menyebutkan bahwa Malaikat juga berbicara dengan Nabi Luth As. sebagai berikut:

قَالُوا يَا لُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ ۗ فَأَسْرَبَ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا امْرَأَتَكَ ۗ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ ۗ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ ۗ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ (٨١)

Artinya: Mereka (para Malaikat) berkata, "Wahai Lut, sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu. Mereka tidak akan dapat

<sup>63</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (QS. adh-Dhāriyāt [51]: 24-28)*., 763.

<sup>64</sup> Dalam Al-Qur'an kata "khalifah" memiliki makna pengganti, pemimpin, penguasa, atau pengelola alam semesta.

<sup>65</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (QS. al-Baqarah [2]: 30)*., 6-7.

mengganggumu (karena mereka akan dibinasakan). Oleh karena itu, pergilah beserta keluargamu pada sebagian malam (dini hari) dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu (janganlah kamu ajak pergi karena telah berkhianat). Sesungguhnya dia akan terkena (siksaan) yang menimpa mereka dan sesungguhnya saat (kehancuran) mereka terjadi pada waktu subuh. bukankah subuh itu sudah dekat?"<sup>66</sup>

Begitu juga di dalam sebuah ḥadīth menyebutkan bahwa *Jibrīl a.s*

juga berbicara dengan Nabi Muhammad SAW seputar pertanyaan apa itu islam, iman dan ihsan. Berikut redaksi lengkap ḥadīthnya:

حَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ كَانَ أَوَّلَ مَنْ تَكَلَّمَ فِي الْقَدْرِ بِالْبَصْرَةِ مَعْبُدُ الْجَهَنِّيِّ فَأَنْطَلَقْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمَيْرِيُّ حَاجِبِينَ أَوْ مُعْتَمِرِينَ فَمَلْنَا لَوْ لَقِينَا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُولُ هؤُلَاءِ فِي الْقَدْرِ فَوَفَّقَ اللَّهُ لَنَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ دَاخِلًا فِي الْمَسْجِدِ فَاسْتَنْفَيْتُهُ أَنَا وَصَاحِبِي فَطَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِي سَيَكِلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ فَمَلْتُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قَبْلَنَا نَاسٌ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَتَفَقَّهُونَ الْعِلْمَ يَزْعُمُونَ أَنَّ لَا قَدَرَ وَالْأَمْرَ أَنْفٌ فَقَالَ إِذَا لَقَيْتَ أَوْلِيكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ وَهُمْ بُرَاءٌ مِنِّي وَالَّذِي يَخْلِفُ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ لَوْ أَنَّ لِأَحَدِهِمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا فَأَنْفَقَهُ مَا قَبِلَهُ اللَّهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ ثُمَّ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا نَعْرِفُهُ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحَاجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ

<sup>66</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (QS. Hūd [11]: 81)*, 318.

قَالَ فَأَحْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخُفَاءَ الْعُرَاءَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ يَا عُمَرُ هَلْ تَدْرِي مَنْ السَّائِلُ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ وَحُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَا لَقِينَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ فَذَكَرْنَا لَهُ الْقَدَرَ وَمَا يُقُولُونَ فِيهِ فَذَكَرَ نَحْوَهُ زَادَ قَالَ وَسَأَلَهُ رَجُلٌ مِنْ مَرْبِئَةَ أَوْ جُهَيْنَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فِيمَا نَعْمَلُ أَفِي شَيْءٍ قَدْ خَلَا أَوْ مَضَى أَوْ فِي شَيْءٍ يُسْتَأْنَفُ الْآنَ قَالَ فِي شَيْءٍ قَدْ خَلَا وَمَضَى فَقَالَ الرَّجُلُ أَوْ بَعْضُ الْقَوْمِ فَفِيمَ الْعَمَلِ قَالَ إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يُسَرُّونَ لِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ أَهْلَ النَّارِ يُسَرُّونَ لِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَالِدٍ حَدَّثَنَا الْفَرَيَابِيُّ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنَا عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ عَنْ سَلِيمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ ابْنِ يَعْمَرَ بِهَذَا الْحَدِيثِ يَرِيدُ وَيَنْقُصُ قَالَ فَمَا الْإِسْلَامُ قَالَ إِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحُجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ شَهْرِ رَمَضَانَ وَالْإِغْتِسَالُ مِنَ الْجَنَابَةِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ عَلْقَمَةُ مُرْجِيٌّ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz berkata, telah menceritakan kepada kami Bapakku berkata, telah menceritakan kepada kami Kahmas dari Ibnu Buraidah dari Yahya bin Ya'mar ia berkata, "Orang yang pertama kali berbicara masalah takdir di kota Basrah adalah Ma'bad Al Juhani. Aku dan Humaid bin 'Abdurrahman Al Himyari pergi untuk berhaji atau umrah. Kami lalu bergumam, "Jika nanti kami bertemu dengan salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka akan kami tanyakan kepadanya tentang apa yang dikatakan oleh orang-orang seputar takdir. Lalu Allah mentakdirkan kami bertemu dengan Abdullah bin Umar ketika ia akan masuk ke dalam masjid, sehingga aku dan sahabatku itu mendekatinya. Aku mengira sahabatku akan mewakilkan pembicaraan itu kepadaku, maka aku pun berkata, "Wahai Abu 'Abdurrahman, di antara kami telah muncul orang-orang yang membaca al-Qur'an dan tekun dalam menuntut ilmu, namun mereka menyakini bahwa tidak ada takdir, dan sesuatu itu terjadi begitu saja tanpa ada campur tangan takdir!" Ibnu Umar lalu berkata, "Jika kalian berjumpa dengan mereka maka katakanlah bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka juga berlepas diri dariku. Dan demi Dzat yang Abdullah bin Umar bersumpah atas nama-Nya, sekiranya mereka memiliki emas sebesar gunung uhud, lalu mereka menginfakkannya, maka Allah tidak akan menerimanya hingga mereka beriman dengan takdir". Kemudian ia berkata, "Umar Ibnul Khaththab menceritakan kepadaku, ia berkata, "Sewaktu kami sedang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba datang seorang laki-laki yang mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya sangat hitam. Tidak ada tanda-tanda bahwa ia

dalam perjalanan yang jauh, namun tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya. Kemudian ia mendekati Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ia menyandarkan lututnya pada lutut Nabi dan meletakkan kedua telapak tangannya pada kedua paha beliau. Setelah itu ia berkata, "Wahai Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang Islam?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu menjawab: "Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Engkau tegakkan shalat, engkau tunaikan zakat, engkau kerjakan puasa ramadhan dan berhaji ke Baitullah jika mampu". Laki-laki itu berkata, "Engkau benar". Umar berkata, "Kami pun merasa heran kepadanya, ia yang bertanya dan ia sendiri yang membenarkannya". Laki-laki itu bertanya lagi, "Kabarkanlah kepadaku tentang iman?" beliau menjawab: "Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir dan beriman dengan takdir; yang buruk atau yang baik". Laki-laki itu berkata, "Engkau benar". Laki-laki itu melanjutkan, "Kabarkanlah kepadaku apa itu ihsan?" beliau menjawab: "Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, jika engkau tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Ia dapat melihatmu". Laki-laki itu bertanya lagi, "Kabarkanlah kepadaku tentang hari kiamat?" beliau menjawab: "tidaklah orang yang ditanya lebih tahu dari pada yang bertanya". Laki-laki itu bertanya, "Kalau begitu, kabarkanlah kepadaku tanda-tandanya?" beliau menjawab: "Jika seorang budak telah melahirkan tuannya, lalu engkau melihat orang-orang yang telanjang kaki (miskin) lagi pengembala domba telah berlomba-lomba membuat bangunan yang tinggi". Umar berkata, "Laki-laki itu lalu pergi, dan aku tetap berdiam diri selama tiga hari. Kemudian beliau bersabda: "Wahai Umar, tahukah kamu siapa laki-laki yang bertanya itu?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Beliau bersabda: "Itu adalah Jibrīl, ia datang kepada kalian untuk mengajarkan tentang perkara agama kalian". Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Utsman bin Ghiyats ia berkata; telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Buraidah dari Yahya bin Ya'mar dan Humaid bin 'Abdurrahman keduanya berkata, "Kami bertemu dengan Abdullah bin Umar, lalu kami ceritakan kepadanya tentang takdir dan apa yang orang-orang katakan tentang hal itu... lalu ia menyebutkan sebagaimana ḥadīth tersebut. Namun ia menambahkan, ia berkata "Lalu ada seorang laki-laki dari Muzainah atau Juhainah bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Wahai Rasulullah, bagaimana kita harus beramal? Apakah amalan itu berdasar pada takdir yang telah berlalu atau berdasar pada sesuatu yang baru?" beliau menjawab: "Berdasarkan pada sesuatu yang telah ditetapkan". Laki-laki itu, atau sebagian orang bertanya lagi, "Lalu untuk apa kita beramal?" beliau menjawab: "Sesungguhnya ahli surga akan dimudahkan untuk beramal dengan amalan penduduk surga, dan ahli neraka akan

dimudahkan untuk beramal dengan amalan penduduk neraka". Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Khalid berkata, telah menceritakan kepada kami Al Firyabi dari Sufyan ia berkata; telah menceritakan kepada kami Alqamah bin Martsad dari Sulaiman bin Buraidah dari Ibnu Ya'mar dengan ḥadīth yang sama, "bertambah dan berkurang". Ia bertanya, "Lalu Islam itu apa?" Beliau menjawab: "Menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji, puasa pada bulan ramadhan, dan mandi junub". Abu Dawud berkata, "Alqamah adalah seorang murjiah".<sup>67</sup>

Selain dengan para Nabi, Malaikat juga berbicara dengan orang-orang sholeh, diantaranya *Jibrīl a.s* berbicara dengan Maryam yang disebutkan dalam firman Allah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَيَّ  
نِسَاءَ الْعَالَمِينَ (٤٢)

Artinya: (ingatlah) ketika Malaikat (Jibrīl) berkata, "Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu dan melebihkanmu di atas seluruh perempuan di semesta alam (pada masa itu).<sup>68</sup>

Allah SWT juga telah menjelaskan kepada kita bahwa kelak para Malaikat akan berbicara dengan seluruh penduduk surga, berikut firman-Nya:

جَنَّاتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ  
وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ (٢٣) سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا  
صَبَرْتُمْ ۗ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ (٢٤)

Artinya: 23. (yaitu) surga-surga 'Adn. Mereka memasukinya bersama orang saleh dari leluhur, pasangan-pasangan, dan keturunan-keturunan mereka, sedangkan Malaikat-malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu. 24. (Malaikat berkata), "Salamun 'alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu)

<sup>67</sup> Lidwa Pustaka, "Ḥadīth Sunan Abū Dawūd No. 4075", *Ensiklopedia Kitab 9 Imam Ḥadīth*, <http://www.infotbi.com/hadis9/>, diakses tanggal 16 Agustus 2021.

<sup>68</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (QS. Ali 'Imrān [3]: 42)*, 73.

karena kesabaranmu". (itulah) sebaik-baiknya tempat kesudahan (surga).<sup>69</sup>

Begitu juga bahwa para Malaikat juga berbicara dengan penduduk neraka, berikut bunyi ayatnya:

وَقَالَ الَّذِينَ فِي النَّارِ لِخِزْنَةِ الْجَهَنَّمَ اذْعُوا رَبَّكُمْ يُحَقِّفُ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ الْعَذَابِ (٤٩) قَالُوا أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ ۗ قَالُوا بَلَىٰ ۗ قَالُوا فَادْعُوا ۗ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ (٥٠)

Artinya: 49. Orang-orang yang berada di dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga (neraka) Jahanam, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu agar Dia meringankan azab atas kami sehari saja”. 50. (Penjaga-penjaga Jahanam) berkata, “Bukan kah Rasul-Rasul telah datang ke padamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata?” Mereka menjawab, “Benar (telah datang)”. Mereka berkata, “Mohonlah (sendiri!)” (Akan tetapi,) doa orang-orang kafir itu sia-sia belaka.<sup>70</sup>

## 6. Malaikat Mampu Menjelma Sebagai Manusia

Dengan izin Allah SWT, Malaikat juga mampu merubah wujudnya menjelma menjadi manusia, berikut firman-Nya:

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا (١٧)

Artinya: Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibrīl) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna.<sup>71</sup>

Kisah Nabi Ibrahim As. dan Nabi Luth As. yang berbicara dengan Malaikat *Jibrīl a.s.*, termasuk juga ḥadīth Jibrīl yang menerangkan tentang penjelmaan Malaikat *Jibrīl a.s.* yang kemudian mendatangi Nabi

<sup>69</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (QS. ar-Ra'd [13]: 23-24), 349.

<sup>70</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (QS. al-Mu'min [40]: 49-50), 688.

<sup>71</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (QS. Maryam [19]: 17), 430.

Muhammad SAW lalu bertanya tentang islam, iman, dan ihsan, juga merupakan bukti bahwa Malaikat mampu merubah wujudnya menjadi manusia tentunya dengan izin Allah SWT.

Oleh karena itu, akan menjadi *bathil* apabila kita mengingkari perkara tersebut, sebagaimana kaum muktazilah yang menganggap bahwa hal seperti ini hanyalah hayalan sebagian orang saja. Semoga saja kita dilindungi dari kejahilan-kejahilan manusia bodoh yang berbicara tanpa dasar yang menjadikan landasan berfikir dan bertindak.

## **7. Malaikat Bisa Dilihat**

Pada dasarnya Malaikat adalah makhluk Allah SWT yang *ghaib*, sehingga ia tidak dapat dilihat oleh mata manusia, akan tetapi dengan izin Allah, adakalanya Malaikat memperlihatkan dirinya kepada manusia sehingga bisa dilihat.

Nabi Ibrahim As. dan Nabi Luth As. pernah melihat *Jibrīl a.s* dalam wujud manusia, sebagaimana dalilnya sudah disebutkan pada penjelasan sebelumnya. Begitu juga dengan Maryam.

Nabi Muhammad SAW juga pernah melihat wujud Malaikat *Jibrīl a.s* dalam bentuk manusia sebagaimana ḥadīth tentang Jibrīl yang datang kemudian bertanya untuk mengajarkan perkara agama kepada para sahabat, diantara sahabat yang ada disana adalah Umar Bin Khattab, sebagaimana disebutkan diakhir riwayat bahwa Rasulallah bertanya kepada Umar, “wahai Umar, tahukah kamu siapa laki-laki yang bertanya itu?” Umar menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu”. Beliau bersabda: “itu adalah

Jibrīl, ia datang kepada kalian untuk mengajarkan tentang perkara agama kalian”.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga pernah melihat *Jibrīl a.s* dalam wujud aslinya sebanyak dua kali. Pertama kali saat beliau berada di dunia, *Jibrīl a.s* menampakkan wujudnya yang asli sangatlah besar, kali kedua beliau melihat *Jibrīl a.s* dalam wujud asli pada saat berada di sidrotul muntaha. Allah berfirman:

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ (١٣) عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ (١٤) عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ (١٥) إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ (١٦)

Artinya: 13. Sungguh, dia (Nabi Muhammad) benar-benar telah melihatnya (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain, 14. (yaitu ketika) di Sidratulmuntaha. 15. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. 16. (Nabi Muhammad melihat Jibrīl) ketika Sidratul muntaha dilingkupi oleh sesuatu yang melingkupinya.<sup>72</sup>

Ada sebuah riwayat ḥadīth yang menyatakan bahwa terkadang Malaikat juga memperlihatkan dirinya kepada makhluk lain selain manusia. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa ayam dan binatang yang diizinkan Allah SWT terkadang bisa melihat Malaikat, berikut bunyi ḥadīthnya:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا وَإِذَا سَمِعْتُمْ هَيْقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا

Artinya: Telah bercerita kepada kami Qutaibah telah bercerita kepada kami Al Laits dari Ja'far bin Rabi'ah dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika kalian mendengar suara kokok ayam mohonlah kepada Allah karunia-Nya karena saat itu ayam itu sedang melihat Malaikat dan bila kalian mendengar ringkik suara keledai mohonlah

<sup>72</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (QS. an-Najm [53]: 13-16)*, 772-773.

perlindungan kepada Allah karena saat itu keledai itu sedang melihat setan".<sup>73</sup>

Namun demikian, bukan merupakan perkara yang mudah untuk dapat melihat Malaikat-malaikat Allah SWT, karena mereka tidak dengan mudahnya memperlihatkan diri kepada makhluk lainnya, Karena sifat asalnya Malaikat adalah *ghaib*. Mereka baru akan memperlihatkan diri pada saat diizinkan Allah untuk menampakkan wujudnya atau menjelma sebagai apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya.

Oleh karena itu, jangan mudah percaya kepada orang-orang yang mengaku berjumpa *Jibrīl a.s.*, menerima wahyu darinya, dan lain sebagainya. Sesungguhnya perkara-perkara seperti ini hendaklah kita berhati-hati agar tidak terjerumus kedalam kesyirikan.

## 8. Malaikat Jumlahnya Sangat Banyak

Allah SWT menyebutkan tentang hal ini dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً ۖ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً  
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزِدَّادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا ۖ  
وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي  
قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ  
مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۗ وَمَا هِيَ  
إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْبَشَرِ (٣١)

Artinya: Kami tidak menjadikan para penjaga neraka, kecuali para Malaikat dan Kami tidak menentukan bilangan mereka itu, kecuali sebagai cobaan bagi orang-orang kafir. (Yang demikian itu) agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin, orang yang beriman bertambah imannya, orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu, serta orang-orang yang di dalam hati

<sup>73</sup> Lidwa Pustaka, "Ḥadīth Ṣaḥīḥ Bukhārī No. 3058", *Ensiklopedia Kitab 9 Imam Ḥadīth*, <http://www.infotbi.com/hadis9/>, diakses tanggal 17 Agustus 2021.

nya ada penyakit dan orang-orang kafir (berkata,) “Apakah yang dikehendaki Allah dengan (bilangan) ini sebagai suatu perumpamaan?” Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki (berdasarkan kecenderungan dan pilihan mereka sendiri) dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapan mereka untuk menerima petunjuk). Tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri. Ia (neraka Saqar itu) tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia.<sup>74</sup>

Nabi Muhammad SAW juga pernah bercerita tentang apa yang beliau lihat pada waktu peristiwa Isra’ dan Mi’raj. Setelah sampai disuatu tempat (bangunan) yang besar dan luas, beliau bertanya: “wahai Jibrīl, tempat apakah ini?”, lalu Jibrīl menjawab: “ini adalah baitul makmur yang mana dalam setiap hari tujuh puluh ribu Malaikat akan memasukinya. Setelah mereka keluar, mereka tidak akan memasukinya lagi, karena itu merupakan terakhir kali mereka memasukinya”.

Sebagai penguat perhatikan ḥadīth berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ لَعَلَّهُ قَالَ عَنْ مَالِكِ بْنِ صَعْصَعَةَ رَجُلٍ مِنْ قَوْمِهِ قَالَ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَا أَنَا عِنْدَ الْبَيْتِ بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ إِذْ سَمِعْتُ قَائِلًا يَقُولُ أَحَدُ الثَّلَاثَةِ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ فَأْتَيْتُ فَأَنْطَلِقُ بِي فَأْتَيْتُ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ فِيهَا مِنْ مَاءٍ رَمَزَمَ فَشَرِحَ صَدْرِي إِلَى كَذَا وَكَذَا قَالَ قَتَادَةُ فَقُلْتُ لِلَّذِي مَعِيَ مَا يَعْنِي قَالَ إِلَى أَسْفَلِ بَطْنِهِ فَاسْتُخْرِجَ قَلْبِي فَعُغِلَ بِمَاءٍ رَمَزَمَ ثُمَّ أُعِيدَ مَكَانَهُ ثُمَّ حُشِيَ إِيمَانًا وَحِكْمَةً ثُمَّ أُتِيَتْ بِدَابَّةٍ أَبْيَضَ يُقَالُ لَهُ الْبُرَاقُ فَوَقَّ الْحِمَارِ وَدُونَ الْبُغْلِ يَقَعُ خَطْوُهُ عِنْدَ أَقْصَى طَرْفِهِ فَحَمَلَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ انْطَلَقْنَا حَتَّى أَتَيْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيْلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقِيلَ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيْلُ قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِيلَ وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفَتَحَ لَنَا وَقَالَ مَرْحَبًا بِهِ وَلِنَعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ قَالَ فَأْتَيْنَا عَلَى آدَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِقِصَّتِهِ وَذَكَرَ أَنَّهُ لَقِيَ فِي السَّمَاءِ الثَّانِيَةَ عِيسَى وَيَحْيَى

<sup>74</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (QS. al-muddathir [74]: 31)*, 856.

عَلَيْهَا السَّلَامَ وَفِي الثَّلَاثَةِ يُوسُفَ وَفِي الرَّابِعَةِ إِدْرِيسَ وَفِي الْخَامِسَةِ هَارُونَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ قَالَ ثُمَّ انْطَلَقْنَا حَتَّى انْتَهَيْنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ فَأَتَيْتُ عَلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ مَرَحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ فَلَمَّا جَاوَزْتُهُ بَكَى فَنُودِيَ مَا يُبْكِيكَ قَالَ رَبِّ هَذَا غُلَامٌ بَعَثْتَهُ بَعْدِي يَدْخُلُ مِنْ أُمَّتِهِ الْجَنَّةَ أَكْثَرَ مِمَّا يَدْخُلُ مِنْ أُمَّتِي قَالَ ثُمَّ انْطَلَقْنَا حَتَّى انْتَهَيْنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ فَأَتَيْتُ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَقَالَ فِي الْحَدِيثِ وَحَدَّثَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ رَأَى أَرْبَعَةَ أَنْهَارٍ يَخْرُجُ مِنْ أَصْلِهَا نَهْرَانِ ظَاهِرَانِ وَنَهْرَانِ بَاطِنَانِ فَقُلْتُ يَا جِبْرِيْلُ مَا هَذِهِ الْأَنْهَارُ قَالَ أَمَّا النَّهْرَانِ الْبَاطِنَانِ فَنَهْرَانِ فِي الْجَنَّةِ وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ فَالنَّبِيُّ وَالْفُرَاتُ ثُمَّ رُفِعَ لِي الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ فَقُلْتُ يَا جِبْرِيْلُ مَا هَذَا قَالَ هَذَا الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ إِذَا خَرَجُوا مِنْهُ لَمْ يَعُودُوا فِيهِ آخِرُ مَا عَلَيْهِمْ ثُمَّ أُتَيْتُ بِإِنَاءَيْنِ أَحَدُهُمَا خَمْرٌ وَالْآخَرُ لَبَنٌ فَعُرِضَا عَلَيَّ فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ فَقِيلَ أَصَبْتَ أَصَابَ اللَّهُ بِكَ أُمَّتَكَ عَلَى الْفِطْرَةِ ثُمَّ فُرِضَتْ عَلَيَّ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسُونَ صَلَاةً ثُمَّ ذَكَرَ قِصَّتَهَا إِلَى آخِرِ الْحَدِيثِ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ صَعْصَعَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَذَكَرَ نَحْوَهُ وَزَادَ فِيهِ فَأَتَيْتُ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مُمْتَلِئٍ حِكْمَةً وَإِيمَانًا فَشَقَّ مِنَ النَّخْرِ إِلَى مِرَاقِ الْبَطْنِ فَعُغْسِلَ بِمَاءِ زَهْرَمٍ ثُمَّ مُلِيَ حِكْمَةً وَإِيمَانًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Adi dari Sa'id dari Qatadah dari Anas bin Malik boleh jadi dia berkata, dari Malik bin Sha'sha'ah seorang laki-laki dari kaumnya, dia berkata, Nabi "shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketika aku berada di tepi Baitullah dalam keadaan separuh tidur, tiba-tiba aku mendengar pembicaraan salah seorang dari tiga lelaki yang berada di tengah-tengah. Lalu mereka menghampiri aku dan membawa aku ke suatu tempat. Kemudian mereka membawa sebuah wadah dari emas yang berisi air Zamzam. Setelah itu dadaku dibedah dari sini dan sini". Qatadah berkata, "Aku telah bertanya kepada orang yang bersamaku, 'Apakah yang beliau maksudkan? ' Dia menjawab, 'Hingga ke bawah perut beliau'. Beliau melanjutkan sabdanya: 'Hatiku telah dikeluarkan dan dibersihkan dengan air Zamzam, kemudian diletakkan kembali di tempat asal. Setelah itu diisi pula dengan iman dan hikmah, lalu dibawa pula kepadaku seekor binatang tunggangan berwarna putih yang disebut Buraq, ia lebih besar daripada keledai dan lebih kecil daripada bighal. Ia mengatur langkahnya sejauh mata memandang, sementara itu aku dibawa di atas punggungnya. Kemudian kami pun memulai perjalanan hingga

sampai ke langit dunia, setelah itu Jibrīl meminta agar dibukakan pintunya, lalu ditanyakan kepadanya, 'Siapa? ' Jawabnya, ' Jibrīl '. Kemudian ditanya lagi, 'Siapakah bersamamu? ' Lalu Jibrīl menjawab, 'Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam'. Lalu ditanya lagi, 'Apakah dia orang yang telah diutuskan? ' Jawabnya, 'Ya. Lalu Malaikat yang menjaga pintu tersebut membuka pintu sambil berkata, 'Selamat datang, sungguh tamu utama telah tiba'. Lalu kami mengunjungi Nabi Adam". Lalu perawai membawakan ḥadīth tersebut dengan kisahnya, dia menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertemu dengan Nabi Isa dan Nabi Yahya di langit kedua, dan pada langit ketiga, beliau berjumpa dengan Nabi Yusuf. Lalu di langit keempat bertemu dengan Nabi Idris. Setelah sampai di langit kelima beliau bertemu dengan Nabi Harun. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian bersabda: "Kemudian kami meneruskan perjalanan sehingga sampai di langit keenam, lalu aku menemui Nabi Musa dan memberi salam kepadanya. Dia segera menjawab, 'Selamat datang wahai saudara yang dan Nabi yang shalih.' Ketika aku meninggalkannya, dia terus menangis. Lalu dia ditanya, 'Apakah yang menyebabkan kamu menangis? ' dia menjawab, 'Wahai Tuhanku! Kamu telah mengutus pemuda ini setelahku, tetapi umatnya lebih banyak memasuki Surga daripada umatku'. Beliau bersabda lagi, "Kami meneruskan lagi perjalanan sehingga sampai di langit ketujuh, lalu aku mengunjungi Nabi Ibrahim". Lalu perawi berkata dalam ḥadīth tersebut, "Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan bahwa dia melihat empat sungai yang keluar dari sumbernya dua sungai yang jelas kelihatan, dan dua sungai yang samar-samar. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya, 'Wahai Jibrīl! Sungai-sungai apakah ini? ' Jibrīl menjawab, 'Dua sungai yang samar-samar itu merupakan sungai Surga, sedangkan sungai yang jelas kelihatan adalah sungai Nil dan Euphrat.' Lalu aku dibawa naik ke Baitul Makmur, lalu aku bertanya, 'Wahai Jibrīl, apakah ini? ' Lalu Jibrīl menjawab, 'Ini adalah Baitul Makmur yang mana dalam setiap hari, tujuh puluh ribu Malaikat akan memasukinya. Setelah mereka keluar, mereka tidak akan memasukinya lagi, karena itu merupakan terakhir kali mereka memasukinya'. Kemudian dibawakan dua wadah kepadaku, yang satunya berisi arak dan satu lagi berisi susu. Keduanya ditawarkan kepadaku, lalu aku memilih susu. Maka dikatakan kepadaku, 'Kamu membuat pilihan yang tepat! Allah menghendakimu dan umatmu dalam keadaan fitrah (kebaikan dan keutamaan). Kemudian difardukan pula kepadaku shalat lima puluh waktu pada setiap hari.' Kemudian dia (Perawi) menyebutkan kisahnya hingga akhir ḥadīth ". Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam dia berkata, telah menceritakan kepada kami bapakku dari Qatadah telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik dari Malik bin Sha'sha'ah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda...lalu dia menyebutkan riwayat semisalnya, dan

dia menambahkan di dalamnya, 'Lalu aku dibawakan wadah dari emas yang penuh dengan hikmah dan iman.' Lalu beliau dibelah dari dada atas hingga perut bawah, lalu beliau dicuci dengan air zamzam, kemudian diisi dengan hikmah dan iman".<sup>75</sup>

Pada saat yang sama (waktu peristiwa isra' dan mi'raj), beliau juga mendengar derit bunyi langit yang berbunyi seperti keberatan dalam menopang beratnya beban yang akan ditahannya karena sangat banyaknya para Malaikat yang berada di atas langit tersebut.

Mengenai hal ini juga dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya, beliau mengatakan: "langit keberatan menahan bebannya, karena di langit tidak ada satu kepal tanganpun tempat kecuali telah diisi oleh Malaikat untuk bersujud kepada Allah SWT". Perhatikan ḥadīth berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الرَّبِيعِيُّ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْمُهَاجِرِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ مُوَرِّقٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَّ أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ وَأَسْمَعُ مَا لَا تَسْمَعُونَ أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَبْطَأَ مَا فِيهَا مَوْضِعَ أَرْبَعِ أَصَابِعٍ إِلَّا وَمَلَكٌ وَاضِعٌ جَبْهَتَهُ سَاجِدًا لِلَّهِ وَاللَّهُ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمَ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا وَمَا تَلَدَدْتُمْ بِالنِّسَاءِ عَلَى الْفُرْشِ وَلَخَرَجْتُمْ إِلَى الصُّعَدَاتِ تَجَازُونَ إِلَى اللَّهِ لَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ شَجْرَةً تُعْضَدُ قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَأَنْسٍ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَيُرْوَى مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ أَنَّ أَبَا ذَرٍّ قَالَ لَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ شَجْرَةً تُعْضَدُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az Zubairi telah menceritakan kepada kami Isra'il dari Ibrahim bin Al Muhajir dari Mujahid dari Muwarriq dari Abu Dzarr berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Sesungguhnya aku melihat yang tidak kalian lihat, mendengar yang tidak kalian dengar, langit merintah dan laik baginya merintah, tidaklah disana ada tempat untuk empat jari melainkan ada Malaikat yang meletakkan dahinya seraya bersujud kepada Allah, andai kalian mengetahui yang aku ketahui, niscaya kalian jarang tertawa dan sering menangis, niscaya kalian tidak bersenang-senang dengan istri di atas ranjang dan niscaya

<sup>75</sup> Lidwa Pustaka, "Ḥadīth Ṣaḥīḥ Muslim No. 238", *Ensiklopedia Kitab 9 Imam Ḥadīth*, <http://www.infotbi.com/hadis9/>, diakses tanggal 17 Agustus 2021.

kalian keluar menuju tanah datang tinggi, kalian berdoa memohon kepada Allah dengan mengiba-iba, aku ingin seandainya aku menjadi pohon yang ditebang". Berkata Abu Isa: Dalam hal ini ada ḥadīth serupa dari Abu Hurairah, 'A'isyah, Ibnu 'Abbas dan Anas. Ia berkata: ḥadīth ini hasan gharib. Diriwayatkan dari selain riwayat ini bahwa Abu Dzarr berkata: "Aku ingin seandainya aku menjadi pohon yang ditebang".<sup>76</sup>

Dari ḥadīth di atas menunjukkan bahwa langit yang tujuh lapis tersebut mengeluarkan bunyi derit-an karena menahan beratnya beban yang ditahannya karena banyaknya jumlah Malaikat yang berada di atasnya, dan kesemuanya dalam keadaan beribadah kepada Allah SWT.

#### **D. Tugas-Tugas Malaikat**

Secara garis besar tugas Malaikat adalah menjalankan perintah-Nya baik yang berhubungan dengan tugas di alamnya, maupun tugas yang berhubungan dengan manusia. Jika ditinjau dari ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan tugas Malaikat, adapun tugas-tugas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bertasbih mensucikan *asma-asma*-Nya dari ketidak laziman. (QS. al-Anbiya' [21]: 20, QS. al-A'raf [7]: 206, QS. an-Nahl [16]: 49, QS. az-Zumar [39]: 75, QS. ash-Shu'ara [26]: 5),
2. Memikul singgasana arsy dimana Allah SWT bertahta. (QS. al-Mu'min [40]: 7, QS. az-Zumar [39]: 75, QS. al-Hāqqah [69]: 17),
3. Menjaga pintu surga dan memberikan salam kepada penghuni surga. (QS. ar-Ra'd [13]: 23-24),
4. Menjaga pintu neraka dan menyiksa para penghuni neraka. (QS. az-Zumar [39]: 71-72, QS. al-Mudathir [74]: 31, QS. az-Zukhruf [43]: 77),

---

<sup>76</sup> Lidwa Pustaka, "Ḥadīth Sunan Tirmidhi No. 2234", *Ensiklopedia Kitab 9 Imam Ḥadīth*, <http://www.infotbi.com/hadis9/>, diakses tanggal 17 Agustus 2021.

5. Meniup terompet sangkakala yang menjadi tanda hari kiamat serta hari kebangkitan. (QS. az-Zumar [39]: 68),
6. Menyampaikan wahyu kepada Nabi dan Rasul-Nya. (QS. al-Baqarah [2]: 97),
7. Mencatat setiap amal perbuatan manusia. (QS. al-Infiṭār [82]: 10-12),
8. Meneguhkan hati orang-orang yang beriman. (QS. al-Anfāl [8]: 12),
9. Mendoakan serta memohonkan ampun bagi orang-orang yang beriman. (QS. al-Aḥzāb [33]: 43),
10. Melindungi dan membantu orang-orang yang beriman. (QS. al-Aḥzāb [33]: 43),
11. Melaknat dan menjatuhkan hukuman bagi orang-orang kafir. (QS. al-Baqarah [2]: 161-162, QS. Ali ‘Imrān [3]: 87-88, QS. al-Baqarah [2]: 210, QS. al-Furqān [25]: 25-26, QS. al-Anfāl [8]: 50, QS. Muḥammad [47]: 27, QS. al-Hijr [15]: 6-8, QS. al-‘Alaq [96]: 18),
12. Mencabut nyawa setiap makhluk-Nya. (QS. as-Sajdah [32]: 11).

Dari uraian di atas mengenai tugas-tugas Malaikat yang disebutkan dalam al-Qur’an, Ahmad Daudy juga menambahkan dalam tulisannya yang berjudul *Kuliah Aqidah Islam*, sebagaimana yang dikutip oleh Ayu Sulistiani, Caca Irayanti, Nanda Safiera Mafaz:

1. Malaikat Jibrīl ditugaskan oleh Allah SWT untuk menyampaikan wahyu kepada Rasul-rasul-Nya.
2. Malaikat Mikail yang ditugaskan oleh Allah SWT untuk menurunkan hujan dan memberi rezeki kepada makhluk.
3. Malaikat Izrofil ditugaskan oleh Allah SWT untuk meniup terompet sangkakala pada hari kiamat.
4. Malaikat Izrail ditugaskan oleh Allah SWT untuk mencabut nyawa.
5. Malaikat Ridwan ditugaskan oleh Allah SWT untuk menjaga surga.
6. Malaikat Malik ditugaskan oleh Allah SWT untuk menjaga neraka.

7. Malaikat Raqib ditugaskan oleh Allah SWT untuk mencatat amal baik manusia.
8. Malaikat Atid ditugaskan oleh Allah SWT untuk mencatat amal buruk manusia.
9. Malaikat Munkar ditugaskan oleh Allah SWT untuk menanyai manusia di dalam kubur.
10. Malaikat Nakir ditugaskan oleh Allah SWT sama dengan tugas Malaikat Munkar.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Ayu Sulistiani, et. al., "Iman Kepada Malaikat Allah dan Pengaplikasiannya dalam Kehidupan". Makalah disajikan dalam mata Kuliah Ilmu Tauhid, UIN Walisongo, Semarang, 2017, 4-5.